



Persepsi Pedagang Warung Bukit Square Terhadap Optimalisasi Penghasilan Usaha Setelah Mengadopsi Fintech

Putri Tifani^{1*}, Alya Miranti², Imelda Febiola Simanungkalit³, Rafly Alva Hadistira⁴, Risna Wahyuni⁵,
Tria Ain Fauziah⁶, Zahra Najiyah Yulhan⁷, Zulia Almaida Siregar⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Sistem Informasi, STIKOM Tunas Bangsa

^{1*}ptifani501@gmail.com, ²alyamiranti100@gmail.com, ³imeldafebiolasimanungkalit@gmail.com, ⁴raflyalvahadistira4@gmail.com,
⁵risnawahyuni234@gmail.com, ⁶triaainfauziah07@gmail.com, ⁷zahranaajiyah4@gmail.com, ⁸zulia.al@amiktunasbangsa.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pedagang warung di kawasan Bukit Square terhadap penggunaan teknologi finansial (fintech) serta dampaknya terhadap optimalisasi penghasilan usaha. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada 50 pedagang aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap fintech, karena dianggap mempermudah transaksi, mempercepat layanan, dan membantu pencatatan keuangan usaha. Sebagian besar pedagang juga mengalami peningkatan omzet setelah mengadopsi fintech, terutama karena kemudahan pembayaran bagi konsumen. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan pemahaman teknologi pada pedagang tertentu. Secara keseluruhan, fintech memberikan kontribusi nyata dalam mendukung transformasi digital dan peningkatan kinerja usaha mikro.

Kata Kunci: Persepsi, Pedagang Warung, Fintech, QRIS, UMKM

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi di berbagai sektor, termasuk sektor keuangan (Abubakar & Handayani, 2022). Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah financial technology atau fintech, yaitu pemanfaatan teknologi untuk menyediakan layanan keuangan secara efisien, cepat, dan inklusif (Miswan, 2019). Inovasi ini menjanjikan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan, mengakses modal, serta mengelola keuangan usaha, terutama bagi pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang selama ini menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengakses layanan keuangan formal (Rafli et al., 2025). Namun, di tengah pesatnya perkembangan fintech, belum semua pelaku UMK memahami dan mengadopsi teknologi ini secara optimal. Hal ini menjadi perhatian khusus, terutama di kawasan semi-perkotaan dan perdesaan, seperti Bukit Square, yang masih menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi keuangan digital (Khoiriyah & Ansori, 2024).

Pedagang warung tradisional di kawasan Bukit Square merupakan bagian dari pelaku UMK yang memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian lokal. Warung-warung tersebut menyediakan kebutuhan harian masyarakat sekitar, menciptakan lapangan kerja informal, serta menjadi sumber penghidupan utama bagi pemilik dan keluarganya. Namun, dalam praktik usahanya, mayoritas pedagang masih menjalankan transaksi secara konvensional, bergantung pada sistem tunai, pencatatan manual, dan akses permodalan yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan rendahnya efisiensi dan produktivitas usaha, serta terbatasnya peluang untuk berkembang di era ekonomi digital. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi para pedagang warung terhadap penerapan fintech, dan sejauh mana adopsi fintech dapat berkontribusi terhadap optimalisasi penghasilan mereka. Menurut (Damanik & Irawan, 2021), persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penggunaan panca indera dalam menerima stimulus, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga memiliki pemahaman tentang apa yang diindera. (Sunaryo,

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, fintech hadir dengan menawarkan berbagai kemudahan. Layanan seperti mobile payment, peer-to-peer (P2P) lending, digital accounting, dan e-wallet dapat diakses hanya melalui ponsel pintar. Hal ini memungkinkan pedagang warung untuk mencatat transaksi secara digital, menerima pembayaran non-tunai, mengelola stok secara real-time, serta mengajukan pinjaman usaha tanpa perlu melalui proses perbankan yang kompleks. Dengan mengadopsi fintech, diharapkan pedagang warung di Bukit Square dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, serta pada akhirnya mampu mengoptimalkan pendapatan usaha mereka.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan pengaruh positif dari penggunaan fintech terhadap pelaku UMK. Misalnya, Sari dan Nugroho (2020) menemukan bahwa fintech berperan penting dalam meningkatkan volume penjualan dan omzet usaha kecil di kota Surabaya (Saleh et al., 2023). Prasetyo dan Anindita (2021) meneliti peran literasi keuangan digital dalam memediasi adopsi fintech pada UMK di Yogyakarta, dan hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman teknologi memiliki korelasi kuat dengan peningkatan produktivitas.

Penggunaan aplikasi pembayaran digital oleh pedagang pasar tradisional mampu mempercepat proses transaksi dan menumbuhkan loyalitas pelanggan (Pratiwi & Rohman, 2023).

Penggunaan dompet digital memberikan kemudahan dalam mengelola keuangan harian, termasuk pencatatan pengeluaran dan pendapatan usaha (Jitmau et al., 2025). Penelitian terbaru oleh Lubis (2024) menyebutkan bahwa faktor kepercayaan pengguna terhadap penyedia layanan fintech sangat memengaruhi keputusan adopsi, selain aspek kemudahan penggunaan dan keamanan data .

Meskipun berbagai penelitian di atas memberikan kontribusi penting dalam mengkaji peran fintech dalam sektor UMK, namun sebagian besar dilakukan di wilayah perkotaan besar atau menyoroti UMK dalam skala menengah ke atas (Sari, 2024). Minimnya penelitian yang fokus pada segmen pedagang warung di wilayah semi-perkotaan menciptakan kekosongan informasi, atau gap, terkait bagaimana persepsi dan kesiapan pedagang tradisional dalam memanfaatkan fintech sebagai sarana peningkatan pendapatan usaha. Bukit Square, sebagai kawasan semi-perkotaan yang terus berkembang, menghadirkan konteks yang menarik untuk melihat dinamika ini secara lebih spesifik dan kontekstual (Lestari et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pedagang warung di Bukit Square terhadap penggunaan fintech dalam operasional usaha mereka, serta mengevaluasi dampak potensialnya terhadap optimalisasi penghasilan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur fintech pada sektor UMK skala mikro, serta kontribusi praktis bagi penyedia layanan fintech, pemerintah daerah, dan lembaga pendamping UMK dalam merancang strategi adopsi teknologi yang inklusif dan berkelanjutan (Nisa, 2024). Harapan akhirnya adalah terciptanya lingkungan usaha kecil yang adaptif terhadap teknologi, sehingga dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan digitalisasi ekonomi.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Adapun tahapan dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar mampu menggambarkan proses dari awal perencanaan hingga analisis hasil. Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan:

Tahapan Pelaksanaan Penelitian

1. Identifikasi Permasalahan
Tahap pertama adalah mengidentifikasi masalah berdasarkan observasi awal di lapangan dan studi literatur. Permasalahan utama ditemukan yaitu belum optimalnya pendapatan pedagang warung setelah mengadopsi fintech.
2. Perumusan Tujuan dan Hipotesis
Peneliti merumuskan tujuan penelitian dan menyusun hipotesis yang menyatakan bahwa adopsi fintech berpengaruh positif terhadap pengoptimalan penghasilan pedagang warung.
3. Desain Instrumen dan Pengumpulan Data
Instrumen survei disusun dalam bentuk kuesioner tertutup dengan skala Likert. Data dikumpulkan melalui penyebaran langsung kepada 50 pedagang warung aktif di Bukit Square.
4. Analisis Data
Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh antara adopsi fintech terhadap penghasilan.
5. Interpretasi dan Penyusunan Hasil Penelitian
Hasil dari analisis ditafsirkan dan dikaitkan dengan teori serta penelitian sebelumnya untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi.

Metode Penyelesaian Masalah

Metode penyelesaian masalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan survei dan analisis regresi. Proses ini mencakup tiga tahapan utama: (1) penyusunan kuesioner, (2) pengumpulan data, dan (3) pengujian data menggunakan metode statistik.

Metode regresi linier digunakan untuk menguji hubungan antara variabel adopsi fintech (X) terhadap penghasilan pedagang (Y). Model regresi sederhana dinyatakan dalam rumus:

$$Y = \alpha + \beta x + \epsilon$$

Dimana:

- Y = Penghasilan Pedagang
- X = Tingkat adopsi fintech
- α = Intersep
- β = Koefisien regresi
- ϵ = Galat error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pedagang warung di kawasan Bukit Square terhadap adopsi teknologi finansial (fintech) serta pengaruhnya terhadap optimalisasi penghasilan usaha. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dari 50 pedagang aktif melalui kuesioner yang dirancang untuk menggali persepsi mereka terhadap kemudahan, keamanan, dampak terhadap penghasilan, serta hambatan penggunaan fintech. Hasil kuesioner diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berupa persentase, kemudian dipaparkan dalam bentuk naratif dan tabel.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas pedagang memiliki persepsi positif terhadap penggunaan fintech. Dari 50 responden, sebanyak 41 orang (82%) menyatakan bahwa fintech memberikan kemudahan dalam transaksi. Fintech seperti dompet digital dan QRIS dinilai mempersingkat waktu transaksi dan memudahkan proses pembayaran oleh pelanggan (Puspitaningrum et al., 2023). Hal ini dianggap sebagai salah satu bentuk efisiensi usaha yang berdampak pada kinerja harian. Lebih lanjut, penggunaan fintech juga dinilai mendukung pencatatan transaksi yang lebih rapi dan sistematis. Sebanyak 74% responden menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha. Aplikasi kasir digital seperti Kasir Pintar, Moka POS, dan aplikasi fintech lainnya memungkinkan pedagang untuk mengetahui jumlah transaksi secara real-time serta mengidentifikasi produk mana yang paling diminati konsumen. Aspek penting lain yang diteliti adalah pengaruh fintech terhadap peningkatan penghasilan usaha. Dari hasil survei, diketahui bahwa 67% responden mengaku bahwa omzet mereka meningkat setelah mengadopsi fintech. Hal ini terjadi karena meningkatnya frekuensi transaksi yang lebih cepat dan promosi dari penyedia fintech, seperti cashback atau potongan harga, yang turut mendorong daya beli konsumen. Pedagang juga menyebutkan bahwa mereka lebih sering dikunjungi oleh konsumen dari kalangan muda yang lebih menyukai transaksi non-tunai. Untuk memperkuat temuan tersebut, dilakukan analisis regresi linier sederhana guna menguji hubungan antara tingkat adopsi fintech (variabel X) dan peningkatan penghasilan usaha (variabel Y). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0.672 mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.004 yang lebih kecil dari 0.05 mengisyaratkan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0.548 dan bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat adopsi fintech, maka semakin besar pula peningkatan penghasilan yang dirasakan oleh pedagang.

Model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 1.212 + 0.548X$$

Artinya, setiap peningkatan satu unit skor adopsi fintech akan meningkatkan penghasilan pedagang sebesar 0.548 unit. Hal ini memperkuat dugaan bahwa adopsi fintech memang berperan penting dalam mengoptimalkan pendapatan usaha para pedagang warung di Bukit Square.

Namun, tidak semua pedagang mengalami dampak yang sama. Sekitar 18% responden menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi fintech, terutama yang berasal dari kelompok usia di atas 50 tahun atau memiliki tingkat pendidikan rendah. Mereka merasa kurang percaya diri mengoperasikan smartphone dan sering kali masih mengandalkan transaksi tunai sebagai metode utama. Terkait aspek keamanan, 76% responden menyatakan bahwa mereka merasa aman menggunakan fintech. Mereka percaya bahwa aplikasi yang mereka gunakan telah memiliki sistem pengamanan berlapis, seperti PIN, OTP, dan notifikasi instan. Meski demikian, sebagian kecil responden tetap merasa khawatir terhadap risiko teknis, seperti gangguan server, kesalahan sistem, atau potensi penipuan. Beberapa dari mereka menyebutkan pernah mengalami saldo tertahan atau aplikasi tidak dapat diakses saat dibutuhkan.

Dalam proses implementasinya, fintech juga berperan sebagai alat bantu dalam manajemen usaha (Puspitaningrum et al., 2023). Beberapa pedagang menyatakan bahwa mereka mulai memahami pentingnya analisis penjualan harian dan pengaturan stok barang setelah menggunakan aplikasi pencatat transaksi. Ini menunjukkan bahwa fintech tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai media edukatif dan strategis bagi pelaku usaha mikro. Untuk memperjelas hasil survei yang diperoleh, berikut disajikan tabel yang merangkum tanggapan para responden terhadap beberapa indikator.

Rekapitulasi Hasil Survei Persepsi Pedagang Warung Bukit Square terhadap Fintech.

Indikator	Persentase Responden Setuju/Sangat Setuju (%)
Fintech mudah digunakan dalam transaksi	82%
Fintech membantu pencatatan transaksi usaha	74%
Penghasilan meningkat sejak menggunakan fintech	67%
Fintech meningkatkan efisiensi operasional	76%
Layanan fintech mudah diakses	79%
Merasa aman menggunakan layanan fintech	76%
Mengalami kesulitan karena kurang paham teknologi	18% (menjawab "setuju")
Membutuhkan pelatihan lanjutan terkait penggunaan fintech	62%

Data pada tabel tersebut menguatkan temuan bahwa fintech memberikan manfaat signifikan bagi sebagian besar pedagang. Namun, adanya kelompok pedagang yang masih merasa kesulitan menunjukkan bahwa implementasi fintech di kalangan usaha mikro belum sepenuhnya merata dan inklusif. Kesenjangan digital, baik dari aspek usia, pendidikan, maupun infrastruktur teknologi, menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan oleh stakeholder. Pembahasan ini juga menunjukkan pentingnya literasi digital dalam keberhasilan adopsi fintech. Pedagang berusia muda dengan tingkat pendidikan minimal SMA cenderung lebih adaptif dalam menggunakan teknologi ini. Mereka mampu memanfaatkan fitur-fitur aplikasi dengan lebih maksimal, seperti laporan penjualan otomatis, inventaris barang, hingga koneksi ke platform e-commerce. Hal ini berbeda dengan pedagang yang lebih senior yang masih merasa awam dan ragu-ragu dalam menggunakan perangkat digital. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi fintech tidak hanya bergantung pada ketersediaan aplikasi, tetapi juga pada edukasi, pelatihan, serta pendampingan teknis. Pihak penyedia fintech maupun pemerintah daerah melalui dinas koperasi dan UMKM perlu aktif memberikan pelatihan langsung dan menyediakan fasilitas teknologi yang terjangkau dan mudah diakses, agar seluruh lapisan pedagang dapat merasakan manfaatnya secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi pedagang terhadap fintech pada umumnya bersifat positif, dan fintech memberikan kontribusi nyata terhadap optimalisasi penghasilan serta efisiensi usaha. Namun, perlu adanya strategi pemberdayaan lanjutan agar kelompok pedagang yang belum terjangkau dapat ikut serta dalam transformasi digital ini. Transformasi tersebut tidak hanya akan mendukung penguatan ekonomi mikro, tetapi juga meningkatkan daya saing pedagang di era digital. Salah satu faktor eksternal yang turut mempengaruhi tingkat adopsi fintech di kalangan pedagang Bukit Square adalah dorongan dari konsumen. Responden menyebutkan bahwa banyak pelanggan, khususnya generasi milenial dan gen Z, lebih memilih bertransaksi secara digital. Dalam beberapa kasus, pembeli bahkan batal melakukan transaksi ketika mengetahui warung tidak menyediakan opsi pembayaran QRIS atau dompet digital. Hal ini menandakan bahwa preferensi konsumen menjadi katalisator utama bagi pedagang untuk mulai membuka diri terhadap penggunaan teknologi finansial.

Selain itu, lingkungan sosial dan komunitas juga memengaruhi persepsi pedagang terhadap fintech. Pedagang yang aktif dalam komunitas atau koperasi UMKM cenderung lebih terbuka terhadap inovasi. Mereka sering kali mendapat informasi lebih awal tentang manfaat fintech dari diskusi kelompok, pelatihan bersama, atau sharing pengalaman antar anggota. Sebaliknya, pedagang yang kurang bersosialisasi lebih sering tertinggal dalam hal pemanfaatan teknologi, karena tidak mendapat akses informasi atau dorongan yang cukup. Peran stakeholder seperti pemerintah daerah, penyedia layanan fintech, dan lembaga keuangan juga sangat menentukan keberhasilan implementasi. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan berupa pelatihan gratis, subsidi perangkat POS, atau insentif bagi warung yang mau beralih ke sistem digital. Sementara itu, penyedia fintech sebaiknya lebih agresif dalam menjangkau pelaku usaha mikro dan memberikan layanan pelanggan yang cepat dan transparan. Kolaborasi ini penting agar adopsi fintech tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkelanjutan dan inklusif.

Dalam jangka panjang, adopsi fintech dapat menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas. Pedagang yang telah terbiasa menggunakan aplikasi keuangan digital cenderung memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik, dapat merencanakan pengeluaran usaha, serta lebih siap dalam mengakses permodalan. Bahkan, fintech membuka peluang bagi mereka untuk menjangkau platform penjualan daring, seperti marketplace atau layanan pesan antar makanan, sehingga memperluas pasar mereka. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa fintech bukan sekadar alat pembayaran, tetapi juga menjadi medium transformasi digital bagi pelaku UMKM. Persepsi positif yang tumbuh di kalangan pedagang Bukit Square menunjukkan potensi besar untuk pengembangan ekonomi berbasis teknologi di tingkat lokal. Namun, untuk mewujudkan dampak maksimal, dibutuhkan sinergi antara peningkatan literasi digital, penyediaan infrastruktur, serta dukungan aktif dari seluruh pemangku kepentingan.

Metode Penyelesaian Masalah

Implementasi metode survei dalam penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut:

- Pedagang dengan tingkat pendidikan SMA lebih mudah menerima penggunaan QRIS dan dompet digital.
- Pedagang yang sudah menggunakan fitur pencatatan keuangan digital menunjukkan kenaikan laba bersih sebesar 12% dibandingkan yang tidak menggunakan.
- Diperlukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, penyedia layanan fintech, dan komunitas pedagang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan.

Tabel 2. Perbandingan Penghasilan Pedagang Sebelum dan Sesudah Adopsi Fintech.

Status Penggunaan Fintech	Rata-rata Penghasilan (Rp)
Sebelum Menggunakan Fintech	500.000
Setelah Menggunakan Fintech	2.800.000

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang warung di kawasan Bukit Square memiliki persepsi yang positif terhadap adopsi teknologi finansial (fintech). Hasil survei yang dilakukan terhadap 50 pedagang mengindikasikan bahwa penggunaan fintech memberikan berbagai manfaat signifikan, baik dari segi kemudahan transaksi, efisiensi operasional, hingga peningkatan penghasilan usaha. Sebanyak 82% responden menyatakan bahwa fintech mempermudah transaksi, dan 67% melaporkan adanya peningkatan omzet setelah menggunakan layanan tersebut.

Aplikasi fintech seperti QRIS dan dompet digital tidak hanya mempermudah proses pembayaran, tetapi juga membantu pedagang dalam pencatatan transaksi dan manajemen usaha secara lebih terstruktur. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara tingkat adopsi fintech dengan peningkatan penghasilan, sebagaimana ditunjukkan oleh model regresi linier: $Y = 1.212 + 0.548X$.

Meski demikian, tidak semua pedagang merasakan manfaat secara merata. Sekitar 18% masih mengalami kesulitan dalam penggunaan fintech, terutama yang berasal dari kelompok usia lanjut atau berpendidikan rendah. Faktor literasi digital, usia, dan akses terhadap teknologi menjadi hambatan yang signifikan dalam pemerataan adopsi. Namun, hal ini juga menunjukkan perlunya strategi pendampingan dan pelatihan yang inklusif.

Dari sisi implementasi, pedagang yang memiliki tingkat pendidikan minimal SMA dan yang aktif dalam komunitas UMKM terbukti lebih adaptif terhadap fintech. Faktor eksternal seperti preferensi konsumen muda dan dukungan lingkungan sosial juga terbukti menjadi pendorong utama dalam percepatan adopsi fintech di kalangan pedagang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adopsi fintech secara umum memberikan kontribusi nyata terhadap optimalisasi pendapatan dan efisiensi usaha pedagang. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan inklusivitas transformasi digital ini, diperlukan sinergi yang erat antara pelaku usaha, penyedia layanan fintech, komunitas UMKM, dan pemerintah daerah dalam bentuk edukasi, pelatihan, dan penyediaan infrastruktur digital yang merata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian yang berjudul "Persepsi Pedagang Warung Bukit Square Terhadap Optimalisasi Penghasilan Usaha Setelah Mengadopsi Fintech" ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berarti selama prosesnya.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pedagang warung di kawasan Bukit Square yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi penting sebagai responden penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada para pembimbing dan dosen pembina akademik atas arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berharga dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada aparat kelurahan dan perangkat wilayah Bukit Square atas izin dan fasilitasi yang diberikan selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Tak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan moral, semangat, serta bantuan teknis selama proses penelitian ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, masukan dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata dalam pengembangan usaha mikro di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, L., & Handayani, T. (2022). Penguatan Regulasi: Upaya Percepatan Transformasi Digital Perbankan Di Era Ekonomi Digital. *Masalah-Masalah Hukum*, 51(3), 259–270. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.259-270>
- Damanik, B. E., & Irawan, E. (2021). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Mengenai Kompetensi Dosen dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 180. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.21885>
- Jitmau, F., Leiwakabessy, P., & Fitri, A. (2025). Peran Dompet Digital Dalam Mempermudah Proses Transaksi Di Kalangan Mahasiswa Saint Paul Kota Sorong. *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 34–51. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/asy-syarikah/article/view/3602/1422>
- Khoiriyah, A., & Ansori, M. (2024). Peran Fintech Peer To Peer Lending Syariah Dalam. *Journal of Economics and Business*, 4(4), 1434–1445. <https://ejournal.indo-intellectual.id/ifi/article/view/1586/991>
- Lestari, A., Studi, P., Sumber, P., Alam, D., & Pertanian, F. (2024). ANALISIS KEBERLANJUTAN EKOWISATA LAHAN PASCA TAMBANG BUKIT KANDIS DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH PROVINSI BENGKULU. *Jurnal AGRIFOR*, 23(2), 227–240. <http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/AG/article/view/7625/6957>
- Miswan, A. (2019). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Industri Keuangan Syariah Di Jawa Tengah. *Skripsi*, 1, 105–112.
- Nisa, E. K. (2024). Strategies for Developing the Islamic Market in the Digital Era to Support the Sharia Economy Strategi Pengembangan Pasar Islami Di Era Digital Untuk Mendukung Ekonomi Syariah. *International Conference On Islam Education Management and Sharia Economics*, 5(1), 179–195. <https://prosiding.stainim.ac.id/index.php/prd/article/view/517/279>

- Pratiwi, A. M., & Rohman, A. (2023). Penerapan Strategi Digital Marketing Dalam Meningkatkan Omset Dengan Pendekatan Analisis Swot Perspektif Marketing Syariah Pada Toko Fihadaessie Surabaya. *Jesya*, 6(1), 881–898. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1018>
- Puspitaningrum, F., Kusumastuti, S. C., & Rimbawati, A. (2023). Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Jual Beli di Tengah Masyarakat UMKM Ketintang Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 603–614.
- Rafli, M., Dwi, R., Budiman, M. R., & Wahjono, S. I. (2025). Peran Financial Technology (Fintek) dalam Mendorong Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Era Digital Transformasi Digital dalam Dunia Keuangan : Peran Penting Fintech dalam Revolusi. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 720–731. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/45256/22014>
- Saleh, M., Sinaga, A., & Mahmudiyah, S.-J. (2023). JEKSya Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah. *JEKSya Jurnal*, 3(3), 285–297. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JEKSya/article/view/696/503>
- Sari, F. I. (2024). Pemahaman Akuntansi Syariah oleh Pelaku Usaha Mikro dan Kecil : Studi Deskriptif di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen(JISE)*, 2(4), 209–216. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JISE/article/view/1022/787>